



Contents lists available at openscie.com

Open Community Service Journal

Journal homepage: <https://opencomserv.com>



Potensi Benteng Alla Utara Menuju Desa Agrowisata, Kabupaten Enrekang

Musrayani Usman^{1*}, Mario², Asbar³, Muhammad Ilyas Thamrin Tahir⁴

¹ Department Sosiologi, Fisip, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

² Program Studi Sosiologi, FIS, Universitas Negeri Makasar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

⁴ Jurusan Pendidikan Ekonomi, STKIP PI, Makassar, Indonesia

*Correspondence: E-mail: musrayani.usman@unhas.ac.id

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Disubmit 09 April 2022

Diperbaiki 10 Juni 2022

Diterima 10 Juni 2022

Kata Kunci:

Agrowisata,
Benteng Alla Utara,
Enrekang.

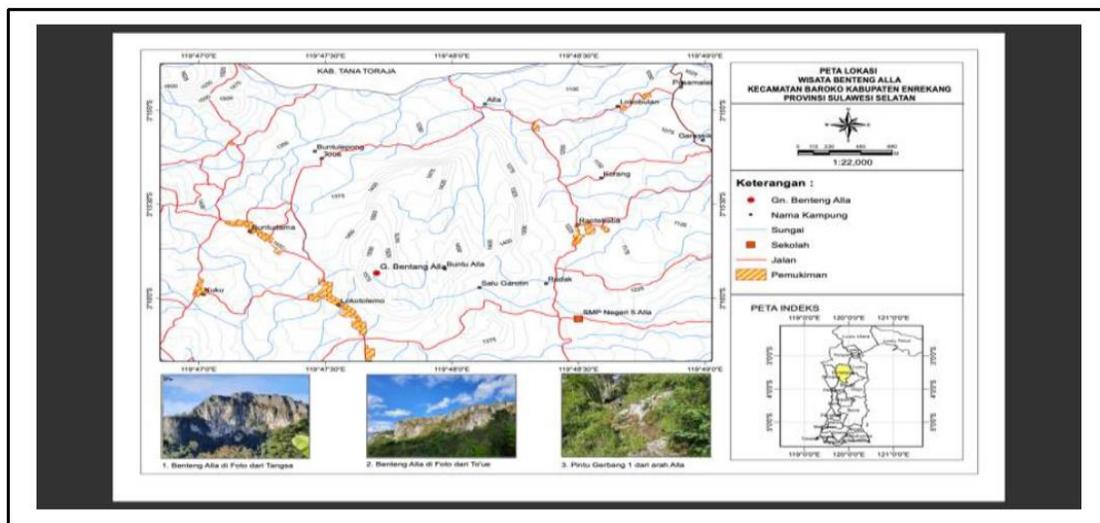
ABSTRAK

Penelitian ini berfokus di Benteng Alla Utara salah satu desa di Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Benteng Alla menjadi pusat pertahanan pada masa penjajahan Belanda tahun 1905. Benteng ini memiliki pintu utama, dengan luas sekitar 80 Ha dan berbentuk segitiga secara alami. Dimana Enrekang adalah area purba dengan tanah Lixisol Podzolik. Pengabdian masyarakat ini bermaksud untuk menguatkan kembali, Benteng Alla menuju desa wisata. Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Approach*, dimana metode ini menggali potensi yang ada dan kesiapan tentang pengetahuan masyarakat setempat, dan merancang potensi yang ada. Keterlibatan masyarakat secara aktif memberikan peluang untuk mengetahui, memecahkan dan mengevaluasi. Kegiatan pengabdian ini agar masyarakat dapat mempertahankan desa agrowisata Benteng Alla dan mampu beradaptasi terhadap lingkungan. Perubahan yang terjadi yaitu berkembangnya daerah wisata yang baru sebagai hasil kebijakan dari pemerintah setempat dan potensi turunnya jumlah pengunjung. Sedangkan hal lain adalah bagaimana menggugah kesadaran masyarakat untuk tetap termotivasi dan bertekad untuk mempertahankan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.

1. Pendahuluan

Enrekang atau Massenrempulu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Enrekang memiliki batas wilayah yaitu: sebelah utara dibatasi kabupaten Tana Toraja, sebelah timur di batasi kabupaten Luwu, sebelah selatan di batasi Sidrap dan sebelah barat di batasi Pinrang. Adapun luas wilayahnya yaitu sekitar 1.786,01 km², dengan kepadatan penduduk kurang lebih 190.579 jiwa. Dari topografi, Kabupaten Enrekang merupakan wilayah pegunungan yang terdiri dari perbukitan atau gunung, lembah dan sungai. Sekitar 84,96% wilayah enrekang adalah perbukitan atau gunung. Kabupaten Enrekang terdiri dari 12 Kecamatan dan juga memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, terutama di lahan pertanian atau perkebunan yang sangat subur. Beberapa hasil pertanian dan perkebunan antara lain: jagung, penghasil kopi arabika yang sudah menembus pasar internasional, bawang, tomat, cabe, sayur-sayuran dan beberapa tanaman yang jangka pendek seperti palawija. (Purnamasari, 2013).

Benteng Alla memiliki potensi yang sangat besar, untuk dijadikan sebagai daerah wisata, dikarena baik segi kekayaan alam sangat mendukung, tetapi untuk menjadikan daerah menjadi daerah wisata tidak hanya cukup dengan mengandalkan alam, tetapi sumber daya manusia yang akan menjadi aktor atau pengelola atas sumber daya tersebut (Rizky, 2016), dan ini yang terjadi di Benteng Alla, kesiapan dari masyarakat untuk menjalankan atau sebagai pengelola untuk mencapai kesejahteraan hidup, masih kurang. Hal tersebut harus menjadi perhatian pemerintahan setempat dan kesiapan pemerintahan setempat (Dasir, 2011), dikarenakan untuk memajukan suatu daerah sinergi atau kerjasama sangat dibutuhkan, bahkan selain struktur di masyarakat, IT atau teknologi sebagai minimal sosialisasi sangat dibutuhkan (Steyn et al., 2013).si pendahuluan adalah analisis situasi mitra pengabdian masyarakat, dan hal mendasar atau urgensi permasalahan yang dihadapi mitra sehingga melatar belakangi ditulisnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam pendahuluan diakhiri dengan tujuan dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Peta Kabupaten Enrekang, Kecamatan Baroko, Benteng Alla Utara

Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi selatan memiliki Desa Benteng Alla Utara. Benteng Alla menjadi pusat pertahanan pada masa penjajahan Belanda tahun 1905. Benteng ini memiliki empat pintu utama yang berbentuk segitiga, dengan luas kurang lebih 80 Ha. Dimana Enrekang adalah area purba dengan tanah Lixisol Podzolik, (Albar, 2017). Tahun 1750 Entekang dikenal dengan keberadaan perkebunan rakyat. Benteng Alla memiliki visi “Menjadikan Desa Benteng Alla Utara wilayah yang bermartabat, nyaman, aman dan sejahtera dalam kemajemukan”. Sedangkan misi Benteng Alla sendiri yaitu: memberdayakan seluruh potensi desa, khususnya sumber daya manusia untuk mengelola dengan

baik sumber daya alam yang dimiliki oleh desa benteng alla utara guna mencapai kemajuan, menjaga hubungan solidaritas sesama umat beragama serta berlaku adil kepada semua masyarakat desa benteng alla utara, mengelola lahan pertanian secara professional dan melestarikan budaya yang ada di desa benteng alla utara (**Pangri, 2018**). Benteng Alla Utara yang terletak di Kecamatan Baroko memiliki potensi dan sejuta pesona yang menjadi keunggulan tersendiri dengan panorama alam yang sangat memikat dan memiliki kekentalan keberagaman yang sangat erat, sehingga menjadi daya Tarik tersendiri untuk di kembangkan, serta mayoritas penduduk di desa tersebut adalah sebagai petani hortikultura, selain itu dari panorama dan potensi alam, kesatuan serta keamatan dengan keanekaragaman yang berbeda sudah dimiliki oleh Benteng Alla Utara. Berdasarkan data dari BPS, Sekarang ini Benteng Alla Utara menjadi situs:

1. objek wisata alam berupa gunung, bukan hanya sebagai benteng biasa namun keajaiban daerah yang terbentuk dengan proses alami yang berbentuk benteng, wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam untuk dinikmati keindahan baik yang alami atau sudah ada usaha budidaya. Gunung Benteng Alla bagian dari gugusan pormasi gunung yang membentang secara horizontal, berbentuk tebing raksasa, masih kukuh berdiri.

2. Objek wisata budaya, di Benteng Alla Utara menjadi saksi bisu peninggalan tradisional yang menyimpan sejarah, dimana ditandai dengan masih terdapatnya bekas peralatan yang digunakan seperti issong) lesung, serta liang atau peninggalan kuburan batu dan berbagai patung patung, yang menandakan telah terjadi peradaban manusia pada masa itu, bagaimana masyarakat setempat berjuang dan mempertahankan diri.

Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah objek-objek wisata tersebut belum terlalu mendapatkan perhatian atau belum dikelola dengan baik. Melalui permasalahan yang telah disebutkan di atas, kegiatan pengabdian ini berencana menganalisis melalui metode SWOT sehingga bias menemukan apa yang menjadi persoalan dan bagaimana cara untuk melakukan pengembangan, selain itu juga di lakukan kegiatan PRA guna mengetahui sejauh mana kebutuhan dan kesiapan struktur masyarakat tersebut (**Wihasta, 2012**), karena tidak semua tempat atau daerah siap akan keadaan tersebut. Sehingga diperlukan pengetahuan awal atau mengetahui potensi yang ada (**Ningrum, 2012**). Setelah mengetahui potensi apa yang dimiliki dan juga kesiapan struktur yang ada, baik itu msasyarakat, pemerintah) maka untuk mengambil langkah selanjutnya akan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan daerah tersebut atau bagaimana menciptakan kelompok yang sadar wisata (**Kementerian pariwisata, 2012**).



Gambar 2. Potensi Panorama Benteng Alla Utara



Gambar 3. Potensi Wisata yang terbentuk secara alami di Benteng Alla Utara

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini bermaksud untuk menguatkan kembali, Benteng Alla menuju desa agrowisata, metode tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan PRA (*Participatory Rural Approach*) yang merupakan salah satu pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat saling berbagi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi dan membuat rencana (**Spirou, 2011**). Selain kegiatan secara langsung melalui FGD yang ada, agar keterlibatan masyarakat lebih kuat, sehingga kegiatan PRA ini penelitian mampu memahami kekuatan, kelemahan dan potensi yang ada dan hasilnya bisa dianalisis kemudian untuk merancang pengambilan tindakan yang tepat. Dan untuk lebih memperkuat hasil yang didapatkan dilapangan maka menggunakan kajian pustaka serta observasi terlebih dahulu atau survei (**Pathumporn, 2015**).

Kegiatan ini akan dilakukan di bulan Maret, dengan menghadirkan masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pemerintahan local dan pemerintahan daerah. Kegiatan ini akan dilakukan di Kecamatan Benteng Alla Utara, Kabupaten Enrekang. Dalam kegiatan ini kami sangat berharap, dari pemerintahan daerah bisa di wakikan oleh 2 orang pejabat yang terkait terutama Dinas Pariwisata yang berada di daerah tersebut, tokoh pemuda sekitar 5 orang atau bahkan lebih, tokoh masyarakat atau pejabat local sekitar 10 orang dan masyarakat setempat sekitar 20 orang.

Adapun kegiatan yang kami lakukan adalah melakukan observasi awal dengan menggunakan metode SWOT untuk melihat potensi atau kendala serta peluang yang dimiliki daerah tersebut, kemudian menggunakan metode PRA kepada masyarakat yang telah kami undang sebagai informan untuk kegiatan ini dan setelahnya kami melakukan analisis SWOT kembali.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada implementasi kegiatan PRA pada pengabdian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap pertama adalah mengidentifikasi kapasitas diri yang ada baik lingkungan (alam dan potensi lain) dan sumber daya manusianya, dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai bentuk pre-test kepada para peserta, dimana hasilnya akan digunakan sebagai bahan diskusi untuk mengetahui kemampuan masyarakat setempat mengenali potensi yang ada disekitarnya, baik itu lingkungan (alam) maupun sumberdaya manusia (masyarakat) (**Kristiana, 2019**). Tahap kedua yaitu dari hasil diskusi, dimana semua stakeholder (pemerintah daerah, pemerintah setempat baik camat, lurah, dusun, dan masyarakat) untuk menganalisis dengan menggunakan analisis SWOT (**Adityaji, 2018**).



Gambar 4. Cel, Dinas Pariwisata, Pemerintahan Lokal dan Masyarakat

Benteng Alla memiliki daya Tarik tersendiri, dikarenakan bagian terpenting dan utama yang harus dimiliki suatu wilayah untuk pengembangan wisata. Di Benteng Alla utara memiliki: (1) keunikan atau daya Tarik yang unik dan khas yang sangat menarik, (2) memiliki daya tarik yang bukan hanya untuk dinikmati tetapi bisa memberikan nilai dan manfaat yang lebih bagi pengunjung, (3) memiliki daya tarik otentik yang berasal dari lokal setempat yang masih terpelihara dan terjaga, (4) memiliki daya tarik otentik dengan nilai filosofi atau warisan setempat yang terpelihara dan terjaga, (5) memiliki produk wisata yang ditawarkan bervariasi, (6) produk yang ditawarkan memiliki nilai ekonomi yang berdayasaing tinggi.

Objek Wisata Alam



Gambar 5. Objek Wisata Alam di Benteng Alla Utara

Benteng Alla bukan hanya bisa menjadi desa atau kampung agrowisata tetapi bisa menjadi statusnya menjadi Geopark, (Murniati, 2011), menurut UNESCO sejak tahun 2015, bahwa benteng alla memiliki unsur Geodiversity yaitu daerahnya terletak di tiga lempeng besar yaitu: lempeng Indo-Australia, Pasifik dan lempeng Eurasia, sedangkan Enrekang (Salvatore, 2018). merupakan daerah yang memiliki batuan yang tertua. Selain itu, salah satu objek alamnya secara visual dapat ditemukan di Benteng Alla

dan Lo'ko Malillin berupa tetesan-tetesan air di batuan karst yang menghiasi benteng Alla dengan bentukan stalakmit, stalaktik dan pilar.

Kedua Biodiversity yaitu Benteng Alla memiliki keanekaragaman hayati, dimana ketinggiannya sekitar 1200-1300 Mdpl terlihat sebagai habitat dengan tumbuhan yang beranekaragam misalnya kunyit hitam, bamboo, kayu manis dan berbagai jenis buah-buahan. Ketiga Culturaldiversity yaitu benteng yang menjadi situs prasejarah, monument alam yang menyimpan sejuta pesona dan cerita sejarah tentang nilai nilai keberanian.

Objek Wisata Budaya



Gambar 6. Objek Wisata Budaya (Peninggalan Sejarah)

Setiap destinasi wisata biasanya mempertahankan keaslian dan keunikan dari budaya dan kehidupan social masyarakat. Pada umumnya budaya lokal memiliki nilai-nilai yang tinggi, baik nilai filosofi maupun sosiologis. Untuk menjaga kelestarian nilai kearifan lokal dikawasan lokal, harus melibatkan peran serta masyarakat melalui kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam struktur social masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun alam. Nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan desa agrowisata tertuang dalam bentuk terbuka, sukarela dan memiliki manajemen organisasi yang dilaksanakan secara demokratis dan kemandirian. Benteng Alla yang merupakan objek wisata dengan pendekatan budaya. Adapun hukum adat atau nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pengelolaan wilayah atau sumber daya alam seperti "Mangkaro kalo" yaitu sebuah ritual untuk memulai, serta "Ma'pakande dewata" yaitu ritual jika ada terjadi musibah. Bahkan dalam hal pengambilan keputusan, dimana musyawarah menjadi hal yang utama.

Adanya nilai nilai kearifan lokal tentang hukum "Adat dan pemali" yang sama isinya dengan aturan isi Panca Sila dan kalau dipatuhi pasti kita aman. Kelima asas itu "1. Lai Pamulai Pa'Buntu Batuan. 2. Lai Randukmi tu Aluk. 3. Lai Pollo'mi tu Pemali. 4. Lai Tawa Tuakmi tu sangka 5. Lai Taman Susukan Atraksi Tangsi Ba'da Susuk Tangsi Kolam Katonan". Dengan berkembangnya zamannya, nilai nilai ini mulai tergerus dan sudah dilanggar.

Objek Wisata Agrowisata

Pembentukan desa agrowisata memerlukan serangkaian tahapan yang tersusun secara sistematis dan realistis dan ada saling keterikatan diantara. Dimana proses identifikasi menjadi bagian tahap pertama

untuk mengetahui potensi wisata (Muttaqin, 2013). Identifikasi ini berkaitan erat dengan aspek-aspek sumberdaya wisata yang merupakan daya tarik tujuan wisata. Menurut Komariah, 2018, adapun aspek-aspek untuk menjadikan desa sebagai desa agrowisata yaitu : (1) Lingkungan alamiah, (2) lingkungan buatan

Potensi yang dimiliki sangat beragam dan memiliki tanah yang sangat subur, Kawasan ini memiliki habitat kopi arabika kalosi yang pasarannya sudah sampai kemancanegara, bahkan tahun 2013 telah dilegistimasi oleh negara bersertifikat Indikasi Geografis (IK), (Napolitano, 2015).

Hasil

Uraian di atas menunjukkan kemampuan dan kesiapan masyarakat mengikuti tahap pertama. Selanjutnya kegiatan pengabdian mengikuti menggunakan analisis SWOT dan strategi sebagai upaya mempertahankan kekuatan dan kapasitas masyarakat setempat. Peserta pengabdian adalah tokoh masyarakat dan para pemuda pemudi, posisi ini adalah kekuatan dan keuntungan, dan konsekuensi adalah competitive. Strategi invasive, merupakan strategi untuk mengurangi weakness dan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk sebuah kebijakan yang kelak akan. Hasil diskusi, masyarakat belum mampu secara cepat dan meluas untuk peningkatan skala usaha wisata. Strategi selanjutnya melakukan diversifikasi dengan dukungan factor-faktor kekuatan untuk mengatasi tantangan, yaitu nilai kebersamaan masyarakat dan stakeholder yang ada. Dan yang terakhir adalah strategi defensive yang digunakan untuk mengurangi kelemahan (weakness) dan menjawab tantangan (threat) dengan tetap mengedepankan kreatif, inovatif.

Secara teoretikal-idealistic, terdapat dampak social-budaya dari pembangunan desa wisata, terhadap kehidupan masyarakat local, yang kelak menjadi persoalan tersendiri jika adanya kontaminasi yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau potensi yang ada menjadi kendala sehingga perubahan itu akan berpengaruh terhadap apa yang terjadi. Antara lain kontaminasi yang dimaksud adalah adanya kondisi baik secara social dan ekonomi, apakah melalui Pendidikan, komunikasi, media massa dan transportasi yang merupakan bagian terpenting pada sebuah perubahan atau bahkan adanya sector-sektor lain dalam pembangunan yang berdampak pada perubahan social budaya yang ada di daerah tersebut, yang dibenturkan dengan budaya yang lain (Koch, 2022)

Kegiatan pengabdian ini agar masyarakat dapat mempertahankan desa agrowisata Benteng Alla ditentukan oleh masyarakat sekitar yang mampu beradaptasi dan mengikuti perubahan yang ada, baik itu secara cepat maupun lambat, perubahan yang berasal dari kebiasaan yang biasa di lakukan oleh masyarakat sekitar, guna mencapai kesejahteraan masyarakatnya, atau tujuan dari pemerintah setempat dan daerah. Perubahan yang terjadi yaitu berkembangnya daerah wisata yang baru sebagai hasil kebijakan dari pemerintah setempat dan potensi turunnya jumlah pengunjung. Sedangkan hal lain adalah bagaimana menggugah kesadaran masyarakat untuk tetap termotivasi dan bertekad untuk mempertahankan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.

4. Kesimpulan

Pada kegiatan pengabdian ini dari hasil pengujian PRA dilakukan dengan dua cara, yaitu cara pertama adalah mengidentifikasi kapasitas diri yang ada baik lingkungan (alam dan potensi lain) dan sumber daya manusianya, dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai bentuk pre-test kepada para peserta, dimana hasilnya akan digunakan sebagai bahan diskusi untuk mengetahui kemampuan dasar dan mengenal potensi, baik itu lingkungan (alam) maupun sumberdaya manusia (masyarakat). Tahap kedua yaitu dari hasil diskusi, dimana semua stakeholder (pemerintah daerah, pemerintah setempat baik camat, lurah, dusun, dan masyarakat) untuk menganalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Dimana Benteng Alla memiliki potensi untuk menghasilkan objek wisata alam, budaya dan objek wisata agrowisata. Banyaknya manfaat jika Benteng Alla bukan hanya sebagai desa agrowisata, tapi jika bisa dikembangkan menjadi geopark dengan segala potensi yang ada.

5. Ucapan Terimakasih

Kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik, jika tidak didukung oleh partisipasi aktif dari para pemangku kepentingan terutama pemerintah Kabupaten Enrekang, Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Enrekang, kepala dusun sekecamatan Baroko, dan keaktifan masyarakat Benteng Alla Utara. Kami iringkan rasa terima kasih mendalam kepada cel KODELN, dengan izin dan dukungannya kami bisa melakukan kegiatan pengabdian ini.

6. Authors Note

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan mengenai publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa makalah tersebut bebas dari plagiarisme.

7. References

- Albar, MA. (2017). Benteng Alla saksi Bisu Perjuangan Rakyat Enrekang, (online), diakses 24 Maret 2022
- Adityaji, R. (2018). Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan menggunakan metode analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1). doi:10.26905/jpp.v3i1.2188
- Dasir, M. (2011). Pranata Sosial Sistem Pengelolaan Hutan Masyarakat Adat Kajang. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 3(2)
- Firdaus, Nila Nuzula, esti Junini dkk. (2021). Business Model untuk Menciptakan Strategi Business Longevity Bagi Kampung Wisata. Transformasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1) 49-64
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). Pedoman kelompok sadar wisata. Diakses di: http://www.kememparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/1_%20Pedoman%20Pokdarwis.pdf
- Koch. T. Selim., & Kralik, D. (2002). Enhancing lives through the development of a community based participatory action research programme. *Journal Clining Nursing*, 11(1), 109-117. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2702.2002.00563>
- Komariah, Neneng dkk. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 03(2); 159-174
- Kristiana, Yustisia & Nathali, Theodosia C. (2019). Peran pemangku kepentingan sebagai upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Biak Numfor. *JURNAL PARIWISATA PESONA*, 4(1) 60-66
- Mulyani, Endang. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1).
- Murniati, Ktut, dkk. (2018). Laporan Akhir: Pengembangan Potensi Desa Sungai Langka Sebagai Desa Agrowisata di Kabupaten Pesawaran.
- Muttaqin, T. Purwanto dkk. (2013). Kajian potensi dan strategi pengembangan ekowisata do cagar alam pulau sempu kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Gamma*, 6(2)
- Napolitano, M.R., Marino, V & Ojala. (2015). In serach of an integrated framework of business longevity. *Busniness History*, 57(7), 955-969. <http://doi.org/10.1080/00076791.2014.993613>
- Ningrum E. (2012). Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Sosial dan Perlindungan*. 28(1).
- Pangari. Taslim. Menguatkan Wacana Geopark Nasional "Benteng Alla".
- Pathumporn, J. & Nakapaksin, S. (2015). Participatory action research model for sustainable community-based tourism development. *International Journal of Business and Administrative Studies*, 1(3), 89-93. doi: 10.20469/ijbas.10002-3
- Purnamasari, Anggi. (2013). Pemetaan dan Penggambatan Situs Goa Tontonan, Nek Lintik dan Puang Cambang Kab. Enrekang Sulawesi Selatan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Rizky, A. Hamid, D. Hakim L. (2016). Peran serta masyarakat desa dalam inisiasi pengembangan wisata alam desa wringinanom kecamatan poncokusumo kabupaten Malang. *Jurnal administrasi bisnis (JAB)*, 30(1).
- Salvatore, R. Chiodo, E. & Fantini A. (2018). Tourism transition in peripheral rural areas: Theories, issues and strategies. *Annals of Tourism Research*, 68, 41-51. doi:10.1016/j.annals.2017.11.003
- Spirou, C. (2011). *Urban Tourism and Urban Change: Cities in a Global Economy*. New York: Routledge.
- Steyn, J. Rampa, M. & Marais, M. (2013). Participatory development of ICT entrepreneurship in an informal settlement in South Africa. *The Journal of Community Informatics*, 9(4), 1-16.
- Wihasta, C.R. & Prakoso. H.B.S. (2012). Perkembangan desa wisata kembang arum dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat donokerto kecamatan Turi. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1 (1)